



TERAPI MENGGAMBAR BEBAS TERHADAP PASIEN HALUSINASI DI RUANGAN MANDAU 1 RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU

Yesi Susanti¹, Gusman Virgo², Triswan Simatupang³

(^{1,2,3}) Program Studi Profesi Ners, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:

yesisusanti0203@gmail.com

author Phone Number:

0813-6311-5142

Abstrak

Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar pasien. Salah satu terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah *Art therapy* atau terapi seni. *Art therapy* sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Melukis bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien bahwa terapi seni membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi seni ini disebut *symbolic speech* bahwa kata-kata dapat disalurkan melalui kegiatan melukis sehingga terapi melukis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan karya ilmiah akhir adalah untuk menganalisis intervensi pemberian terapi menggambar bebas untuk membantu pasien mengontrol halusinasi di ruang Mandau 1 RSJ Tampar Provinsi Riau. Metode penulisan KIAN ini adalah studi kasus dengan quasi eksperiment intervensi terapi menggambar bebas yang dilakukan pada pasien halusinasi. Terapi ini dilakukan secara berulang selama 5 hari dengan pemberian 1 kali sehari. Setelah implementasi terapi menggambar bebas diberikan selama 5 hari didapatkan hasil yaitu terapi ini dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya. Kesimpulan terdapat perubahan yang signifikan pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi menggambar bebas. Studi kasus ini hanya dilakukan pada pasien halusinasi, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus yang mendalam dan menerapkan metode lain yang lebih efektif untuk mengontrol halusinasi.

Kata Kunci: halusinasi, *art therapy*, terapi menggambar bebas

Abstract

Hallucinations are disturbances in one's sensory perception, where there is no stimulus. One type of hallucination is auditory-hearing voices or sounds and is the most common type of hallucination. Hallucinations that are not handle properly can pose a risk to the patient's own safety, other people and also the environment around patient. One of the therapies that can be performed on hallucination patients is art therapies. Art therapy can be interpreted as a therapeutic activity that uses the creative process in painting. Free painting for hallucinations patient's is a form of communication from their subconscious, an image which is a symbol of the patient's subconscious expression that art therapy brings changes to the patient's mental health and this art therapy is called symbolic speech that words can be channeled through painting activities so that painting therapy there are improvement in cognitive, affective and psychomotor aspects. The purpose of the final scientific word is to analyze the intervention of free drawing therapy to help patient's control hallucination in Mandau 1 room of the

Mental Health Tampan Hospital, Riau province. This KIAN writing method is a case study with quasi-experimental free drawing therapy intervention performed on hallucination patients. This therapy is carried out repeatedly for 5 days and once a day. After the implementation of free drawing therapy given for 5 days, the result was this therapy could help the patient control their hallucination. In conclusion, there are significant changes in hallucinatory patients after being given free drawing therapy. This case study was only conducted on hallucinatory patients, it is hoped that future researchers can conduct in-depth case studies and apply other or more effective methods to control hallucinations.

Keywords: *Hallucinations, art therapy, free drawing*

PENDAHULUAN

Sehat merupakan suatu keadaan sejahtera dari fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun juga sehat sejahtera jiwa. Jiwa merupakan unsur manusia yang bersifat non materi, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi yaitu kesadaran, afek, emosi, psikomotor, proses berfikir, persepsi, dan sifat kepribadian (Yusuf, 2015). Kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan jiwa memiliki rentang respon adaptif yang merupakan sehat jiwa, masalah psikososial, dan respon maladaptif yaitu gangguan jiwa (UU No. 18 Tahun 2014).

Adanya peningkatan gangguan kesehatan jiwa terdapat lebih kurang 20 juta jiwa di dunia mengalami gangguan skizofrenia (WHO, 2019). Berdasarkan hasil Risesdas (2018) menyebutkan bahwa populasi gangguan jiwa berat di Indonesia sendiri berjumlah 6,7% per 100 rumah tangga. Provinsi Riau berada di posisi ke-22 yang mengalami skizofrenia dengan prevalensi 6,1%. Pada data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau didapatkan jumlah pasien skizofrenia paranoid pada tahun 2020 sebanyak 6.150 orang, pada tahun 2021 sebanyak 5.073 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 5.765 orang. Kasus halusinasi merupakan salah satu kasus terbesar yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, dimana total pasien periode Januari sampai Juni 2023 pasien dengan halusinasi di ruangan Mandau 1 sebanyak berjumlah 199 orang yang mana laki-laki sebanyak 145 orang dan perempuan sebanyak 54 orang.

Gangguan jiwa yang paling banyak terjadi adalah skizofrenia yang merupakan penyakit kronis berupa gangguan mental yang serius yang ditandai dengan gangguan dalam proses pemikiran yang mempengaruhi perilaku (Yusuf, 2015). Sekitar 45% pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa merupakan pasien skizofrenia, tanda dan gejala skizofrenia terdiri dari dua kategori gejala utama yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif skizofrenia meliputi waham, halusinasi, bicara tidak teratur dan kekacauan yang menyeluruh atau perilaku katatonia sedangkan gejala negatif skizofrenia meliputi pendataran afektif, alogia (miskin pembicaraan) dan avolisi atau perilaku inisiatif diri. Salah satu gejala positif yang sering terjadi pada individu yang mengalami skizofrenia adalah halusinasi (Gasril, 2020).

Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar pasien. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Yosep & Sutini, 2016).

Penanganan halusinasi dapat dilakukan dengan pendekatan strategi pelaksanaan dan melakukan terapi. Salah satu terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah *Art therapy* atau terapi seni. *Art therapy* adalah seni untuk mengeksplorasi perasaan,

mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri (Sari, 2017). *Art therapy* yang diberikan untuk pasien halusinasi yakni mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri yang rendah pada masa anak-anaknya, namun terpendam hingga masa dewasa (Anoviyanti, 2018).

Art therapy sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis (Anoviyanti, 2018). Penggunaan dan pencampuran warna cat dalam permukaan atau media lukis akan membuat efek yang menyenangkan dengan membasahi kertas/kanvas pertama kali (Blance, 2008). Melukis bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan tetapi image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien bahwa terapi seni membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi seni ini disebut *symbolic speech* bahwa kata-kata dapat disalurkan melalui kegiatan melukis sehingga terapi melukis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sutanti, 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Purwanti (2023) yang mana hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan terkait *art therapy* melukis bebas terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Hal ini dikarenakan *art therapy* menggambar bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien bahwa terapi seni membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi seni ini disebut *symbolic speech* bahwa kata-kata dapat disalurkan melalui kegiatan melukis sehingga terapi melukis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada Juni 2023, peneliti melakukan pengkajian terhadap Ny.C dengan diagnosa medis skizofrenia dan dengan gejala berupa halusinasi pendengaran. Pada saat masuk RS pasien mengatakan selalu mendengar suara-suara yang menyuruh pasien melukai dirinya sendiri, pasien mengatakan suara itu selalu datang setiap malam hari di jam 22.00 WIB, pasien juga mengatakan sudah melukai diri sendiri karena mendengar dan melakukan perintah dari suara-suara yang didengarnya. Keadaan umum pasien tampak tenang, hanya mau berinteraksi dengan perawat tertentu, tampak kadang-kadang suka menunduk.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh pemberian terapi menggambar bebas pada pasien halusinasi dengan judul "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. C Dengan Pemberian Terapi Menggambar Bebas Terhadap Pasien Halusinasi Di Ruang Mandau 1 Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada satu orang responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 hingga 16 Juli 2023 di Ruang Mandau 1 Rumah Sakit Jiwa Tampan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan wawancara langsung dengan responden serta rekam medis responden. Penerapan terapi menggambar bebas dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan proses keperawatan. Proses keperawatan adalah aktivitas yang mempunyai maksud yaitu praktik keperawatan yang dilakukan dengan cara yang sistematis dimulai dari tahap pengkajian, menganalisa data, menegakkan diagnosa, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan mengevaluasi keperawatan (Safitri, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan rangkuman dari hasil pengkajian terhadap Ny.C, hasil analisa data dan diagnosa yang muncul pada kasus Ny.C. asuhan keperawatan ini dilakukan pada 12-16 Juni 2023

1. Pengkajian

Pasien berinisial Ny.C berumur 27 tahun dengan jenis kelamin perempuan, suku bangsa Cina dengan pendidikan terakhir SMA, alamat pasien di Jl. Sudirman No. 10 RT 01 RW 02 Pekanbaru, No MR 019070, status pasien belum menikah, pasien belum bekerja. Pasien diantarkan oleh abangnya ke RS Jiwa Tampan. Sebelumnya pasien pernah dirawat di RSJ Tampan pada bulan Januari dengan keluhan halusinasi kambuh, marah tanpa sebab dan tidak mau minum obat.

Pasien Ny.C pada saat ini di rawat inap (heropname) yang ke lima kalinya, pasien masuk kembali ke RSJ Tampan pada 1 April 2023, dengan alasan masuk halusinasi kambuh, melukai diri sendiri dengan membenturkan kepala ke dinding, pasien tidak mau minum obat ± 1 minggu yang lalu, pasien gelisah, hendak memukul adik-adiknya dan pola tidur pasien yang kurang.

Hasil pengkajian yang didapatkan pada pasien di tanggal 12 Juni 2023 melalui wawancara yaitu pasien mengatakan mendengar suara orang yang memerintah nya untuk melukai dirinya dan memukul dan adik-adiknya sendiri, pasien mengatakan suara ini muncul pada malam hari saat suasana sepi, dan pasien mengatakan jika suara muncul pasien mencoba untuk berhitung agar suara itu hilang.

Hasil observasi diruangan pasien tampak sering melamun, pasien tampak mencubit kukunya, kadang-kadang suka menunduk, suara terdegar pelan dan lambat dalam menjawab dan konsentrasi sedikit buruk serta sesekali pasien tampak menoleh kearah tertentu.

Hasil pemeriksaan fisik diperoleh data TD : 110/80 mmHg, N : 100x/m, RR : 20x/m, S: 36,5°C, hasil antropometri dengan TB : 165 cm, BB : 60 kg, pasien mengatakan tidak ada keluhan fisik saat ini. Diagnosa medis pasien : Skizofrenia, dengan program terapi obat yaitu : Haloperidol 3x5 mg, Chlorpromazine 1x100 mg, Trihexyphenidyl 1x2 mg, dan Depram 1x10mg.

2. Analisa Data

Tabel 1 Analisa Data

No.	Data Penunjang	Masalah
1.	<p>DS :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pasien mengatakan mendengar suara orang yang memerintah nya untuk melukai dirinya dan memukul adik-adiknya sendiri - pasien mengatakan suara ini muncul pada malam hari saat suasana sepi <p>DO :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pasien tampak sering melamun - pasien tampak menoleh kearah tertentu - TTV : TD : 110/80 mmHg N : 100 x/menit RR : 20 x/menit S : 36,5°C 	<p>Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran</p>
2.	<p>DS :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pasien mengatakan mendengar suara orang yang memerintah nya untuk melukai dirinya dan memukul abangnya sendiri <p>DO :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pasien tampak mencubit kukunya - Pasien kadang-kadang menunduk dan mengalihkan pandangan. 	<p>Risiko Perilaku Kekerasan</p>

3. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil analisa data, terdapat dua masalah keperawatan yang muncul pada Ny.C dan peneliti menegakkan diagnosa keperawatan antara lain :

- a. Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- b. Risiko Perilaku Kekerasan
- c. Kemudian diagnosa keperawatan yang diangkat untuk dibahas pada bagian kasus ini adalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

4. Intervensi

Rencana tindakan keperawatan yang peneliti angkat untuk membantu pasien mengontrol halusinasinya yaitu sebagai berikut :

- a. Gangguan sensori persepsi : halusinasi

Tujuan setelah dilakukan terapi menggambar bebas dan SP 1-4 halusinasi pada Ny.C selama 5 hari.

Dengan kriteria hasil :

- 1) Terbinanya hubungan saling percaya antara peneliti dengan pasien, pasien mampu mengenali halusinasi yang dialaminya, dan pasien mampu mengontrol halusinasinya.
- 2) Pasien mampu berbicara atau bercakap-cakap pada orang yang dipercaya untuk memberikan dukungan.
- 3) Pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal dari bangun tidur pagi sampai tidur malam.
- 4) Pasien mampu minum obat secara teratur.
- 5) Hari pertama pasien dapat menggambar orang tua pasien dan saudara/i nya.
- 6) Hari kedua pasien dapat menggambar rumah.
- 7) Hari ketiga pasien dapat menggambar pantai.
- 8) Hari keempat pasien dapat menggambar binatang peliharaan.
- 9) Hari kelima pasien dapat menggambar pohon.

Rencana tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien adalah sebagai berikut :

SP 1 halusinasi :

- 1) Membantu pasien mengenali halusinasinya dengan cara : identifikasi isi, waktu, respon dan frekuensi.
- 2) Melatih pasien mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik.

SP 2 halusinasi :

- 1) Melatih pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain.

SP 3 halusinasi :

- 1) Mengontrol halusinasi dengan cara membantu pasien melakukan aktivitas yang terjadwal dari bangun tidur pagi sampai tidur malam.
- 2) Melatih pasien untuk memperagakan kegiatan yang telah disusun.

SP 4 halusinasi :

- 1) Mengontrol halusinasi dengan cara patuh minum obat.
- 2) Menjelaskan untungnya patuh minum obat.
- 3) Menjelaskan kerugian tidak minum obat.

5. Implementasi

- a. Hari pertama

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023 jam 10.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD : 110/80 mmHg, N : 100x/m, RR : 20x/m, S : 36,5°C. pada saat itu, peneliti melakukan observasi berupa wawancara sebelum melakukan terapi menggambar bebas SP 1 untuk mengontrol halusinasi pada Ny.C terlebih dahulu dilakukan bina hubungan saling

percaya antara peneliti dengan pasien, dimana didapatkan data subjektif "Pasien mengatakan mendengar suara orang yang memerintah nya untuk melukai dirinya dan memukul abangnya sendiri, pasien juga mengatakan suara ini muncul pada malam hari saat suasana sepi". Sedangkan data objektif pasien tampak sering melamun pasien tampak menoleh kearah tertentu. Kemudian peneliti mengajarkan cara mengontrol halusiasi SP 1 yaitu mengidentifikasi isi, waktu, respon dan frekuensi dari halusinasi yang dialaminya. Kemudian peneliti mengajarkan cara menghardik dan mengajarkan pasien untuk melakukan terapi menggambar bebas, dimana peneliti akan menganjurkan pasien menggambar apa saja untuk mengekspresikan dirinya sendiri atau perasaan yang sedang dirasakannya saat ini.

b. Hari kedua

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2023 jam 11.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD: 118/82 mmHg, N : 101x/m, RR : 20x/m, S : 36,2°C. Pada saat itu, peneliti melakukan observasi berupa wawancara sebelum melakukan terapi menggambar bebas SP 1 untuk mengontrol halusinasi pada Ny.C didapatkan data subjektif pasien mengatakan "kak kapan saya boleh pulang? Saya rindu keluarga kak" pasien masih mendengar bisikan yang menyuruh untuk melukai dirinya. Sedangkan data objektif pasien tampak menggeleng-gelengkan kepalanya seperti mencari sumber suara. Sebelum melanjutkan SP 2 peneliti bertanya kepada pasien bagaimana cara menghardik dan cara menggambar bebas. Kemudian pasien dapat menjelaskan dengan baik dan benar. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan SP 2 cara mengontrol halusinasi yaitu bercakap-cakap dengan temannya/orang lain yang dipercayanya serta menganjurkan pasien untuk kembali melakukan terapi menggambar bebas.

c. Hari ketiga

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2023 jam 15.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD: 105/82 mmHg, N : 90x/m, RR : 18x/m, S : 36,0°C. Pada saat itu, peneliti melakukan observasi berupa wawancara sebelum melakukan terapi menggambar bebas dan SP 3 untuk mengontrol halusinasi pada Ny.C didapatkan data subjektif pasien mengatakan "suara bisikan itu hanya muncul kadang-kadang ketika pasien hendak tidur malam". Sedangkan data objektif pasien tampak mengigit kukunya. Sebelum melanjutkan SP 3 peneliti bertanya kepada pasien bagaimana cara bercakap-cakap dan cara menggambar bebas. Kemudian pasien dapat menjelaskan dengan baik dan benar. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan SP 3 cara mengontrol halusinasi yaitu membuat aktivitas terjadwal dari bangun tidur pagi hingga tidur malam serta menganjurkan pasien untuk kembali melakukan terapi menggambar bebas. Setelah itu peneliti meminta pasien untuk memperagakan kegiatan yang telah disusunnya. Dan peneliti juga menganjurkan pasien melakukan aktivitas apabila halusinasinya kembali muncul.

d. Hari keempat

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023 jam 16.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD: 107/80 mmHg, N : 95x/m, RR : 19x/m, S : 36,2°C. Pada saat itu, peneliti melakukan observasi berupa wawancara sebelum melakukan terapi menggambar bebas dan SP 4 untuk mengontrol halusinasi pada Ny.C didapatkan data objektif pasien tampak tenang. Sebelum melanjutkan SP 4 peneliti bertanya kepada pasien bagaimana cara menyusun aktivitas harian dan cara menggambar bebas. Kemudian pasien dapat menjelaskan dengan baik dan benar. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan SP 4 cara mengontrol halusinasi yaitu menjelaskan betapa pentingnya minum obat, apa dampak

positif dan negatif jika minum obat serta menganjurkan pasien untuk kembali melakukan terapi menggambar bebas.

e. Hari kelima

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2023 jam 10.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD: 110/80 mmHg, N : 98x/m, RR : 18x/m, S : 36,5°C. Ketika peneliti mengobservasi pasien tampak tenang, sudah mau minum obat, tidak obsesi ingin pulang, sudah mulai bercakap-cakap dengan teman sekamarnya, serta peneliti masih memfasilitasi pasien untuk melakukan terapi menggambar bebas.

6. Evaluasi

a. Hari pertama

Pada tanggal 12 Juni 2023 pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 1 dan terapi menggambar bebas yaitu data subjektif berupa pasien mengatakan sudah tahu cara menghardik dan pasien menggambar dua orang dewasa yang mana adalah orang tua pasien dan ada tiga perempuan lainnya yang mana itu merupakan Ny.C dan kedua adiknya. Pasien mengatakan bahwa ia merindukan keluarganya dan ingin segera bertemu dengan mereka. Sedangkan data objektif yaitu pasien tampak antusias, mampu mengenali halusinasinya, mampu melakukan cara menghardik dan pasien mampu melakukan terapi menggambar bebas yang telah diajarkan oleh peneliti serta menjelaskan makna dari gambarnya.

b. Hari kedua

Pada tanggal 13 Juni 2023 pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 2 dan terapi menggambar bebas yaitu data subjektif berupa pasien mengatakan sudah tahu cara bercakap-cakap dengan teman dan pasien menggambar sebuah gedung besar serta sebuah mobil, pasien mengatakan gedung itu merupakan kampus karena pasien ingin sekali kuliah dan mengendarai mobil saat kuliah. Sedangkan data objektif yaitu pasien mempraktekkan cara bercakap-cakap dan pasien mampu melakukan terapi menggambar bebas yang telah diajarkan oleh peneliti serta menjelaskan makna dari gambarnya.

c. Hari ketiga

Pada tanggal 14 Juni 2023 pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 3 dan terapi menggambar bebas yaitu data subjektif berupa pasien mengatakan senang menyusun aktivitas terjadwal dan pasien menggambar sebuah pantai yang terdapat perempuan sedang berjemur dikursi pantai, pasien mengatakan ia ingin sekali berlibur ke pantai dan menikmati suasana pantai yang nyaman. Sedangkan data objektif yaitu pasien mampu menyusun rencana harian dan pasien mampu melakukan terapi menggambar bebas yang telah diajarkan oleh peneliti serta menjelaskan makna dari gambarnya.

d. Hari keempat

Pada tanggal 15 Juni 2023 pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 4 dan terapi menggambar bebas yaitu data subjektif berupa pasien menjelaskan pentingnya minum obat dan pasien menggambar sebuah seorang wanita yang sedang berjalan-jalan dengan hewan peliharaannya yaitu anjing kecil, pasien mengatakan ia ingin sekali memiliki seekor binatang peliharaan terutama seekor anjing kecil yang lucu lalu berjalan-jalan disore hari disekitar rumahnya. Sedangkan data objektif yaitu pasien sudah mau minum obat dan pasien mampu melakukan terapi menggambar bebas yang telah diajarkan oleh peneliti serta menjelaskan makna dari gambarnya.

e. Hari kelima

Pada tanggal 16 Juni 2023 pada Ny.C dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan terapi menggambar bebas yaitu data subjektif berupa pasien menggambar pohon, pasien mengatakan ia ingin sekali tinggal di pedesaan agar merasa lebih aman dan nyaman. Sedangkan data objektif yaitu pasien tampak antusias dalam menjelaskan makna dari gambarnya dan pasien juga mengatakan bahwa suara-suara yang dulu didengarnya sudah sangat jarang terdengar.

Studi kasus ini dilakukan di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar berdiri pada tahun 1949, fasilitas yang tersedia antara lain pelayanan gawat darurat, rawat jalan, rawat inap, pelayanan penunjang medis (haemodialisa, radiologi, laboratorium, ultrasonografi, (USG) , elektrokardiogram (EKG), fisioterapi, laporoskopi, endoskopi, BDRS, CSSD, dan pelayanan administrasi.

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang kasus Ny.C dengan masalah halusinasi pendengaran dan dengan pemberian terapi menggambar bebas untuk mengontrol halusinasi. Pembahasan ini dibuat dengan langkah proses keperawatan yang dimulai dengan pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.

1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023 berupa pengumpulan data dari beberapa sumber yaitu peneliti melakukan interaksi kepada pasien seperti wawancara yang berupa pendekatan kepada pasien dengan tujuan terbinanya hubungan saling percaya antara pasien dengan peneliti, peneliti melakukan pengkajian dengan cara melihat rekam medis pasien dan bertanya kepada kakak perawat yang ada diruangan tersebut. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan pasien melalui komunikasi terapeutik yang lebih terbuka serta melakukan observasi kepada pasien. Dengan hal ini dapat disimpulkan pengkajian yang digunakan tidak hanya mengumpulkan data akan tetapi juga untuk membina hubungan saling percaya dengan menggunakan komunikasi terapeutik supaya pasien mampu mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya serta menceritakan masa lalu yang tidak menyenangkan kepada peneliti.

Didapatkan data pada saat melakukan pengkajian dengan Ny.C yaitu pasien mengatakan mendengar suara orang yang memerintah nya untuk melukai dirinya dan memukul dan adik-adiknya sendiri, pasien mengatakan suara ini muncul pada malam hari saat suasana sepi, pasien mengatakan jika suara muncul pasien mencoba untuk berhitung agar suara itu hilang, pasien mengatakan ingin pulang, pasien tampak sering melamun, pasien tampak mencubit kukunya, kadang-kadang suka menunduk, suara terdegar pelan dan lambat dalam menjawab dan konsentrasi sedikit buruk serta sesekali pasien tampak menoleh kearah tertentu. Dari data diatas menunjukkan keselarasan dengan teori menurut Kliat dan Utami (2014) yang mengatakan bahwa tanda gejala halusinasi yaitu berbicara/tertawa sendiri tanpa lawan bicara, marah-marah tanpa sebab, mencondongkan telinga kea rah tertentu, dan menutup telinga. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil yang didapatkan peneliti dilapangan.

2. Diagnosa Keperawatan

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap Ny.C peneliti menemukan masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang didukung oleh data pasien mengatakan mendengar suara orang yang memerintah nya untuk melukai dirinya dan memukul dan adik-adiknya sendiri, pasien mengatakan suara ini muncul pada malam hari saat suasana sepi, suara itu muncul selama 5 menit, pasien mengatakan jika suara muncul pasien mencoba untuk berhitung agar suara itu hilang .

Halusinasi hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata (Kusumawati, 2012).

Dalam menegakkan diagnose keperawatan peneliti tidak menemukan masalah/hambatan yang mana peneliti menemukan faktor pendukung untuk memperkuat dalam menegakkan diagnosa tersebut serta adanya bimbingan dari pembimbing lahan dan pembimbing institusi.

3. Intervensi Keperawatan

Penyusunan intervensi keperawatan dilakukan sesuai dengan diagnosa keperawatan yang diprioritaskan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Adapun acuan dalam penyusunan intervensi keperawatan ini, penulis menggunakan intervensi yang ada dalam buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) edisi 1 cetakan II oleh PPNI (2017). Intervensi yang akan diterapkan yaitu terapi menggambar bebas.

Kegiatan menggambar bebas membantu untuk mempersepsikan lingkungannya dan sepanjang proses tersebut kemampuan untuk berkonsentrasi dan menunjukkan atensi juga ikut dilatih. Perbaikan-perbaikan dalam aspek rohaniah, fungsi kreatif, kognitif, afektif dan psikomotorik juga diasah dalam terapi menggambar. Karena berkesenian adalah suatu jalan agar koordinasi antara otak, hati, pikiran dan aktifitas fisik kembali berjalan dengan baik selaras dan bekerja bersamaan. Kegiatan menggambar juga dilakukan dengan konsentrasi sehingga pikiran pasien fokus terhadap kegiatan yang dilakukan dan halusinasi dapat teralihkan (Norsyehan, Dhian & Yeni, 2015). Pada saat pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar/melukis pasien dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan perasaan, pikiran/emosi, memberikan motivasi, kegembiraan, dan mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami (Novi, 2023).

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi yang diberikan pada Ny.C yaitu berupa terapi menggambar bebas yang dapat membantu pasien untuk mengontrol halusinasinya. Terapi menggambar bebas sudah dibuktikan keefektifannya di beberapa penelitian sebelumnya yang mana didapatkan hasil bahwa terapi menggambar bebas dapat memberikan perubahan yang signifikan pada pasien dengan diagnosa halusinasi. Terapi menggambar bebas bertujuan untuk medistaksi pasien dari gejala yang timbul akibat halusinasi, yang mana terapi ini akan membantu pasien dalam mengeksplere perasaan yang sedang dirasakan pasien sehingga pasien dapat teralihkan dari halusinasi yang timbul dan dapat mengungkapkan isi hati/perasaannya melalui gambar yang dibuatnya.

5. Evaluasi Keperawatan

Setelah peneliti memberikan terapi menggambar bebas untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada Ny.C selama 5 hari pasien dapat melakukan terapi tersebut dan mengatakan bahwa setelah melakukan terapi menggambar bebas selama 5 hari pasien mengatakan suara-suara yang biasanya datang dan menyuruhnya untuk melukai dirinya menjadi jarang terdengar lagi, pasien juga terlihat lebih tenang, dan sudah mulai berinteraksi dengan teman sekamarnya. Penelitian ini sejalan dengan Novi Purwanti (2023) bahwa ada penurunan frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi menggambar bebas. Bahkan peneliti juga menganjurkan pada pasien untuk melakukan cara mengontrol halusinasi sesuai SP halusinasi.

Hasil evaluasi pada Ny.C dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, diakhir hari kelima setelah diberikan terapi menggambar bebas pasien sudah tampak lebih tenang, lebih kooperatif, pasien dapat menggambar, dan dapat mengungkapkan makna dari apa yang telah digambarnya.

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan pada Ny.C dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di ruangan Mandau 1 RSJ Tampan Provinsi Riau, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis pada Ny.C ditemukannya data-data yang menunjukkan bahwa klien mengalami halusinasi pendengaran. Dimana klien mengatakan mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk melukai dirinya sendiri dan adiknya, suara itu datang setiap malam hari saat suasana sepi, dan pasien mengatakan jika suara muncul pasien mencoba untuk berhitung agar suara itu hilang
2. Diagnosa keperawatan yang muncul pada Ny.C yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
3. Intervensi keperawatan yang diberikan pada Ny.C yaitu terapi menggambar bebas dan SP 1-4 halusinasi dalam mengontrol halusinasi pendengaran.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun yaitu memberikan terapi menggambar bebas dan SP 1-4 halusinasi dalam mengontrol halusinasi pendengaran.
5. Evaluasi menunjukkan Ny.C melakukan cara terapi menggambar bebas ketika halusinasinya muncul kembali dan menurut peneliti cara ini efektif dan terlihat adanya penurunan tanda gejala dari halusinasi yang dialaminya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan Proovinsi Riau khususnya klien, selanjutnya terimakasih kepada Bapak Ns. Gusman Virgo, S.Kep, MKL dan Bapak Ns. Triswan Simatupang, S.Kep selaku pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriani, Lili, and Dewi, "Pengaruh Art Therapy Melukis Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Surakarta Tahun 2013," *J. Nas. J. Keperawatan*, 2014.
- [2] Bolton, "Hubungan Art Therapy Melukis Dengan Tanda Dan Gejala Halusinasi Di RSJ Grhasia Tahun 2008," *J. Keperawatan Respati*, 2008.
- [3] Chaery, "Pengaruh Terapi Seniukis Terhadap Anak Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Grhasia," *J. Nas. J. Keperawatan Respati*, 2009.
- [4] Dalami, "Tahap-Tahap Terjadinya Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di RSJ Surakarta Tahun 2009," *J. Nas. J. Keperawatan Stikes Surakarta*, 2009.
- [5] Dewey, "Peningkatan Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Terapi Aktivitas Kelompok Menggunakan art therapy melukis Di rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB," *J. Nas. J. Keperawatan Poltekkes Mataram*, 2008.
- [6] Damaiyanti, Mukhrisah, and Iskandar, "Asuhan Keperawatan Jiwa," *Bandung PT Refika Aditama*, 2014.
- [7] Dermawan, Deden, and Rusdi, "Keperawatan Jiwa: Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa," *Yogyakarta Gosyen Publ.*, 2013.
- [8] A. A. Fekaristi, U. Hasanah, and A. Inayati, "Art therapy Melukis Bebas terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia," *J. Cendekia Muda*, vol. 1 (2) 262-, 2021.
- [9] E. Furyanti and D. Sukaesti, "Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi," *J. Univ. Esa Unggul*, 2018.
- [10] Fatwasari, Dewi, and Tri, "Pengaruh Art Therapy Melukis Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di RSDJ Dr. Amino," 2014.
- [11] Fitria, "Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Tanda Dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi," *J. Nas. J. Keperawatan*, 2009.
- [12] Fitts, "The Power of Colour: Harness The Creative and Healing Energy of Colour. London: Lansdowne Publishing," *J. Nas. J. Keperawatan*, 2011.
- [13] D. Hidayah, "Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak. Makara Hubs- Asia," *J. Nas. J. Keperawatan*, 2014.
- [14] Kemenkes, "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018," *Jakarta Kementrian Kesehat.*

- Republik Indones.*, 2018.
- [15] Kusumawati, "Pengaruh TAK Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Halusinasi," 2010.
- [16] Landgarten, "Pengaruh Art Therapy Melukis Menggunakan Metode Melukis Bebas Pada Lansia Di Panti Jompo Tahun 2013," *J. Nas. J. Keperawatan*, 2013.
- [17] A. Muhith, "Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi," *Yogyakarta CV Andi Offset*, 2015.
- [18] U. Masruhah, "Efektivitas Kegiatan Menggambar (Modifikasi Art Therapy) untuk Mereduksi Stress Akademik Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pati," *J. Univ. Negeri Semarang*, 2019.
- [19] Malchiodi, "Handbook of Art Therapy," *Guilford Press New York*, 2013.
- [20] W. Purwaningsih and I. Karlina, "Asuhan Keperawatan Jiwa Dilengkapi Terapi Modalitas dan Standard Operating Procedure (SOP)," *Yogyakarta Nuha Med.*, 2012.
- [21] Norsyehan, Arie, and Roni, "Hubungan Art Therapy Melukis Dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi DI RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang," *J. Nas. J. Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang*, 2011.
- [22] Parendrawati, "Pengaruh Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di RSJ Sambang Lihun," 2016.
- [23] Pirous, "Pengaruh Terapi Seni Lukis Terhadap Pasien Halusinasi Dengan Di RSJ Surakarta Tahun 2011," *J. Nas. J. Keperawatan Stikes Surakarta*, 2011.
- [24] R. K. Dasar, "Laporan Nasional 2013," 2013.
- [25] S. K. M. K. Ns. Yenny Safitri, "Proses Asuhan Dan Manajemen Keperawatan Kritis. Keperawatan Kegawatdaruratan dan Keperawatan Kritis," vol. 351, 2022.
- [26] D. L. Samogyi, "Establishing Self- Concept: Art Therapy with an Adolescent Males in an Alternative Educational Setting," *Ursuline*, 2010.
- [27] T. P. S. D. PPNI, "Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik," *Jakarta Dewan Pengurus Pus. Persat. Perawat Nas. Indones.*, 2017.
- [28] WHO, "Skizophrenia," 2019, [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia> diakses tanggal 20 Juni 2023.
- [29] Ni Made Wijayanti, I. W. Candra, and I. D. M. Ruspawan, "Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizophrenia," *J. Gema Keperawatan*, 2014.